MAKTABAH ABU SALMA

KOREKSI TOTAL MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Silsilah Rudud (Bantahan) terhadap Dakwah Ikhwanul Muslimin

(Bagian 5)

Baca Bagian 4

Sumber	: *Ath-Thariiq ila Jama'atil 'umm*
Penulis	: Asy-Syaikh 'Utsman 'Abdussalam Nuh
Penterjemah	: Abu Ikrimah Bahalwan
Editor	: Abu Salma al-Atsari

22. Pengaruh Negatif Dakwah Tanpa Ilmu

Hal di atas adalah kenyataan pahit, terlalu pahit untuk diungkapkan. Namun demi meluruskan berbagai penyimpangan dalam manhaj dakwah, pengaruh-pengaruh negatif itu harus dijelaskan, karena ia menyebabkan terpecahbelahnya *shaff* (barisan) bahkan menjadi penghalang untuk mempersatukan kaum muslimin, karena persatuan harus ditegakkan semata-mata atas dasar ta'at kepada Alloh dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Jika pelakunya (dakwah tanpa ilmu, [pent.]) adalah individu-individu tertentu dari umat ini, maka wajib menasehatinya secara rahasia jika ia masih hidup, dan mendiamkannya jika ia telah wafat, sebab tidak ada manfaatnya membeberkan kesalahan dan kealpaan mereka. Tetapi, jika pelakunya adalah pengemban dakwah yang memiliki manhaj tersendiri dan buku-buku mereka memenuhi perpustakaan dan toko-toko buku, yang karenanya amat mungkin menimbulkan fitnah di kalangan para penuntut ilmu, maka tidak mungkin meluruskan kesalahan-kesalahan ini kecuali dengan cara menyebarkan bantahan-bantahan terhadap mereka seimbang dengan kesalahan-kesalahan yang tersebar di kalangan mereka.

Oleh karena itu, para pemimpin dakwah dan pengambil keputusan (*decision makers*) dari kalangan mereka, seharusnya mempelajari prinsip-prinsip agama ini, karena mereka sedang mengemban kewajiban dan tugas para nabi serta Rasul *'alaihimus Salam* dalam menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Tetapi, amat disesalkan, bahwa yang terjadi tidak seperti yang kita harapkan. Orang yang menelaah ucapan-ucapan mereka yang tertulis di berbagai literatur akan segera menyadari bahwa orang-orang yang patut dikasihani (karena kurang ilmu) telah memutuskan hukum-hukum agama di kalangan mereka yang tentu saja jauh dari metode ilmiah yang *shahih*. Bahkan para pemimpin dakwah itu sebenarnya amat membutuhkan orang yang mau mengajak dan membimbing mereka dengan ilmu.

Sebagai contoh, inilah **al-Ustadz Muhammad as-Siba'iy**[1], seorang *Mursyid 'Am al-Ikhwan* di Siria, telah menyusun sebuah *qashidah* yang di dalamnya beliau ber*istighatsah*[2] kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Beliau mengatakan :

Wahai tuanku
Wahai kekasih Alloh
Aku datang di depan pintumu mengeluhkan kepayahan penyakitku
Wahai tuanku
Sungguh telah lama sakit ini menyiksa tubuhku
Dan kerasnya penyakitku
Aku tak mampu tidur memejamkan mata
Tidak pula bisa menghibur diri[3]

Bahkan, al-Ustadz **Umar Tilmisani** sendiri mengatakan, "tidak ada perlunya bersikap keras menolak keyakinan orang-orang yang mengkeramatkan para wali, berlindung kepada mereka di kuburan-kuburan suci serta berdo'a di kuburan-kuburan itu pada masa-masa sulit."[4]

Wahai kaum muslimin, jika membahas dan bekerja dalam problematika agama tidak boleh menurutkan apa hati kami –Allohlah yang menjadi saksi-. Yang menggerakkan hati kami bukanlah "kata hati", akan tetapi *ad-Dien*. Jika agama ini memberikan ukuran itu, problema do'a kepada kubur menurut konsepsi pemikiran politik produk manusia adalah problema kuno. Apakah ada pengaruh cukup berarti jika misalnya at-Tilmisani atau selainnya menulis buku yang di dalamnya membolehkan do'a kepada kubur? Atau apa pengaruhnya jika sebagian *darwisy*[5] mengerjakan atau tidak mengerjakannya? Problema itu hanya membuat sibuk kaum muslimin sehingga mereka lupa bahwa kini terdapat musuh yang sedang membuat makar dan berencana untuk menguasai negeri mereka.

Namun jika kita melihatnya dari kaca mata syari'ah, di dalamnya Alloh *Ta'ala* berfirman : "*...dan tidaklah kaum diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" (QS al-Israa' : 85) dan juga firman-Nya : "*Alloh mengetahui sedang kamu tidak*

---

[1] Mustofa as-Siba'iy (1915-1964) adalah pimpinan *Ikhwanul Muslimin* cabang Siria dan penyunting (editor) penerbitan-penerbitan *Ikhwanul Muslimin* seperti *al-Manar* yang terbit di Damaskus, dan *al-Muslimun*. Beliau pernah belajar di Universitas Al-Azhar, kemudian mengajar di Damaskus dimana beliau menjabat sebagai dekan Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1949, beliau terpilih sebagai anggota parlemen Syiria. [pent.]

[2] *Istighotsah* ialah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit supaya dibebaskan dari kesuliran itu. **Imam ath-Thabrani** dengan menyebutkan *sanad*nya meriwayatkan bahwa, "pernah terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ada seorang munafik yang selalu menyakiti kaum muslimin, maka berkatalah salah seorang di antara mereka, "Marilah kita bersama-sama ber*istighotsah* kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* agar supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini." ketika itu bersabdalah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, "Sesungguhnya tidak boleh ber*istighotsah* kepadaku, tetapi *istighotsah* itu seharusnya hanyalah untuk Alloh saja." Jadi, jika seorang mukmin ditimpa oleh musibah, maka ia hanya patut mengeluh kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* saja. (Lihat : QS Yusuf : 86 : "Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." [pent.]

[3] Sumber : **asy-Syaikh Saif al-'Ajami,** kitab *al-Waqofaat*. Beliau mencuplikkan dari majalah *Hadlarah al-Islam*, hal. 562-563.

[4] Al-Ustadz Umar Tilmisani, *Umar bin Khaththab Syahidul Mihrab*, hal. 226.

[5] *Darwisy* adalah suatu kelompok sufiyah yang terkenal akan bentuk bid'ah di dalam peribadatannya berupa dansa-dansa dengan memutarkan tubuhnya dengan mengangkat satu kaki. Pakaian mereka amat khas, seperti pakaian rok yang sedikit panjang dan memakai topi ala turki yang panjang. Mereka adalah ahli zindiq dan penyebar khurofat bid'ah. [ed.]

mengetahui." (QS Ali Imraan : 66). Yakni, syariat kita –sebagai muslim- wajib berserah diri kepada-Nya dengan seluruh hati, anggota tubuh dan fikiran kita. Jika kita berhukum kepada syari'at itu, kita akan menemukan bahwa memalingkan do'a kepada selain Alloh (baik kepada orang-orang *shalih* atau lainnya) adalah kejahatan terbesar yang tak ada bandingannya. Kejahatan itu demikian adanya, tidak batal atau kadaluwarsa walau telah berlalu sejuta tahun.

Sejak Rasul yang pertama kali diutus Alloh kepada makhluk-Nya, **Nuh** *alaihis Salam*, problema ini telah memonopoli situasi dan merebut wacana. Pada waktu itu, sebagian besar perbantahan adalah di seputar masalah do'a ini. Kemudian berlalulah waktu –hanya Allohlah yang tahu lamanya- adan pada setiap waktu Alloh *Azza wa Jalla* mengutus Rasul-Nya untuk memperbaharui problem ini dan mengingatkan manusia tentang betapa pentingnya masalah ini, hingga akhirnya datang Rasul terakhir Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Problema ini bermula dari lima orang shalih[6], yang oleh kaum Nabi Buh *alaihi Salam* disembah selain Alloh. Berhala-berhala itu kemudian dihanyutkan banjir hingga tertimbun di negeri Yaman. Lalu syaithan membisikkan petunjuk tentang letak berhala-berhala itu kepada salah seorang *wali* (teman)-nya dari bangsa Arab[7]. Ia kemudian menggali tempat itu dan mengeluarkan berhala-berhalanya lalu memberikannya kepada masing-masing kabilah[8]. Karena itu, Anda dapat menemukan di antara nama-nama Arab adalah *fulan bin fulan bin Abdul Wudd* dan *fulan bin fulan bin Abdul Yaghuts*.

Ketika Alloh mengutus Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, keadaan sudah berubah dan berkembang. Pada saat itu telah tersebar kebudayaan Romawi dan Persia meliputi kemajuan administrasi dan politik, seni peperangan, industri, pertanian dan sebagainya. Walau demikian, Alloh tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk meninggalkan masalah *do'a* (kepada selain-Nya) yang sudah usang, yang sejarah dunia seluruhnya berisi perbantahan seru tentang masalah ini antara para nabi dan musuh-musuh mereka. Bahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memperbaharui problematika ini, dan al-Qur'an semenjak awal hingga akhir dipenuhi dengan cercaan atas perbuatan keji dan kezhaliman yang terang-terangan ini.

---

[6] **Ibnu 'Abbas** *Radhiyallahu 'anhu* berkata : "**Adam** *'alaihi Salam* memiliki 40 orang anak, 20 laki-laki dan 20 perempuan. Di antara yang hidup adalah **Habil, Qabil, Shalih, Abdurrahman** (pernah dinamai **Abdul Harits** dan **Wudd**). Wudd ini dinamai **Syits** *'alaihi Salam* dan juga **Hibbatullah**, yang oleh saudara-saudaranya diangkat menjadi pimpinan mereka. Beliau memiliki anak yang bernama **Suwa', Yaghuts, Ya'uq** dan **Nasr.** (Lihat *Tafsir al-Qur'anul Azhim*, karya al-Hafizh **Ibnu Katsir**, juz IV, hal. 514). Yang dimaksud dengan orang-orang shalih dalam kisah ini adalah **Wudd** dan keempat anaknya.[pent.]

[7] Yang dimaksud adalah **'Amr bin Luhay,** pemimpin Bani Khuza'ah yang dengan bantuan jin-jin 'milik'nya berhasil menemukan berhala-berhala kaum Nuh yang tertimbun di dalam perut bumi Yaman (menurut riwayat lain, di Jeddah). Setelah ditemukan dibawa ke Tihamah. Ketika musim haji tiba, berhala-berhala itu dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah Arab.[pent.]

[8] Yaitu, berhala **Wudd** untuk kabilah *Kalb* di Dumatul Jandal, **Suwa'** untuk kabilah *Hudzail*, **Yaghuts** untuk kabilah *Murad* lalu untuk *Bani Ghathif* di Jurf daerah Saba', **Yauq** untuk kabilah *Hamdan* dan **Nasr** untuk kabilah *Hamir* keluarga *Dzi Kila'*. [pent.]

“*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka*?” (QS Al-Ahqaf : 5)

Lalu mengapa kita mengatakan : Musuh telah melakukan begini… musuh telah merencanakan begitu... bahkan apa alasan kita menamakan mereka musuh kita? Lebih jelasnya dalam hal apa mereka menjadi musuh kita? Apakah dalam persoalan Nasionalisme, Patriotisme, atau dalam hal perbedaan kulit atau karena masalah agama? Jika mereka kita anggap musuh hanya karena tiga faktor yang pertama, maka kita sama *jahil*nya dengan mereka. Sebab, tiga faktor inilah inti propaganda kaum nasionalis, kaum sekuler dan kaum Nazi! Jika mereka kita anggap sebagai musuh karena masalah agama, maka agama kita menamakan mereka musuh disebabkan oleh kemusyrikan mereka kepada Alloh *Azza wa Jalla*. Kalau bukan lantaran syirik, pada dasarnya mereka adalah golongan kita. Kita semua adalah anak cucu Adam dan Hawa, maka mengapa kita sebut mereka sebagai musuh sedang yang lain kita anggap saudara, padahal perbuatan syirik mereka tidak jauh beda? Inilah, wahai kaum muslimin, problema yang dihadapi para nabi dalam berdakwah. Maka wajib atas para da’i memberantas syirik dimanapun dan kapanpun, tak peduli yang kuno maupun yang modern, baik syirik politik maupun syirik penyembahan berhala.

Kami berkata : seandainya ada seorang muslim awam berdiam diri terhadap suatu kemungkaran yang dilihatnya, sedangkan ia tahu bahwa itu mungkar, maka ia berdosa. Ia berdosa jika tidak mengubah kemungkaran itu dengan tiga cara –yang ia sanggupi- : dengan tangannya, dengan lisannya atau dengan hatinya, yang terahir inilah adalah selemah-lemah iman. Di luar ketiga cara ini tak ada lagi sebiji sawi pun keimanan bagi seorang hamba. Artinya, mereka yang merasa tenteram dengan adanya kemungkaran dan *ridha* dengan tersebarnya hal itu di tengah-tengah masyarakat, berarti ia telah kehilangan seluruh imannya, sebagaimana tertera di dalam *Shahih Muslim*, sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* : “*Barangsiapa yang melawan kemungkaran itu dengan lisannya maka ia mukmin. Barangsiapa yang melawan dengan hatinya maka ia mukmin. Barangsiapa yang melawan dengan tangannya maka ia mukmin. Di luar itu tak ada sebiji sawipun keimanan.*”

Saya katakan : Ini semua berkenaan dengan kemungkaran yang pelakunya orang perorang dari umat ini biar sekecil apapun kemungkaran itu. Lalu bagaimana jika pelakunya adalah para tokoh dakwah umat dan yang dilakukannya adalah sebesar-besarnya kemungkaran (syirik)? Demikian juga, perbuatan meridhai kemungkaran adalah kufur. Lalu bagaimana kalau tidak sekedar ridha, bahkan mendakwahkan dan membela kemungkaran itu dan menyebarluaskannya di dalam buku-buku?!!

Kendati demikian, masih terdapat perkecualian, yakni seseorang dalam masalah ini benar-benar musyrik dan kafir apabila ia benar-benar mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk syirik, lalu ia tetap mengerjakannya setelah memahami hukumnya. Namun apabila ia *jahil* maka ia tidak dihukumi dengan sebutan kafir.

Saya katakan : Perkecualian ini memang pada tempatnya, tetapi kebodohan dan ketidaktahuan itu tidak menghalangi kita mencela perbuatan itu dan menyebutnya sebagai perbuatan syirik dan kufur, walau pribadi pelakunya tidak kita kafirkan, hingga tegak atasnya hujjah yang mengkafirkan penentangnya. Walaupun demikian, kenyataan ini tidak mengurangi rasa heran, sesal dan tanda tanya dalam hati saya. Jika seorang *Mursyid 'Am* suatu gerakan dakwah tidak memahami hakekat tauhid, lantas ia membimbing manusia kepada apa? Atau katakanlah, apakah dakwah semacam itu bisa disebut dakwah yang sempurna dan mendunia sementara keadaan *mursyid*nya seperti itu?!!
Lebih aneh lagi, mereka mengumumkan kepada masyarakat bahwa dakwah mereka benar-benar berjalan di atas manhaj salaf sementara kalangan selain mereka kurang mengerti agama dan metode dakwahnya. Saya katakan : Hal ini mengingatkan saya pada perumpamaan berikut : Seorang lelaki mengeluh kepada temannya tentang sakit maag yang dideritanya. Lalu temannya itu memberinya petunjuk untuk makan daun kubis[9] sebagai obat penyakit ini. ketika ia telah memakannya, justru usus besarnya semakin bertambah sakit dan pedih. Ia mengatakan, "waduh, seandainya kubis ini bisa mencerna dirinya sendiri!". Saya katakan, bahwa saya juga akan mengucapkan perkataan seperti itu, "Aduhai, alangkah baiknya kalau sang *mursyid 'am* yang seorang da'i besar itu mendakwahi dirinya sendiri dan kemudian mencegah dari konsep pemikiran pergerakan (*harokah*) dan juga menghentikan omongan tentang Alloh tanpa dasar ilmu serta menghentikan bimbingannya kepada manusia menuju kesyirikan."

23. Wahai Para Da'i, Berhati-hatilah dari Cobaan Syaithan Yang Terkutuk

"*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*" (QS Faathir : 6).
Wahai para da'i, ayat ini menjelaskan kepada kalian bahwa syaithan pun juga menyeru (berdakwah). Perbedaannya, kalian merasa mengajak menuju sorga sedangkan mereka mengajak menuju neraka. Celakanya lagi, syaithan telah menghiasi cara berdakwah menuju golongannya, sehingga ia kadang berhasil membuat para penyeru sorga itu menjadi penyeru neraka, dan penyeru tauhid menjadi penyeru syirik, tanpa mereka sadari.
Wahai para da'i, *firqoh-firqoh* yang telah murtad dari Islam, semuanya tanpa terkecuali mengaku bahwa dirinya adalah penyeru sorga. Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menganggap dirinya penyeru menuju jalan hidayah dan menuju sorga. "*Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk".*" (QS Al-Baqoroh : 135). Pada ayat lain : "*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata:*

[9] Di dalam segi pengobatan, tanaman kubis sangat tidak baik untuk penyakit maag dan merupakan pantangan bagi penderita maag untuk memakan kubis.[ed.]

"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani"." (QS al-Baqoroh : 111).

Dan hendaklah kalian, wahai para da'i, mengakaji kitab-kitab yang berbicara tentang *firqoh-firqoh* dan tentang berbagai *madzhab* dan sekte. Kalian akan mendapati bahwa masing-masing *firqoh* sesat itu menganggap dakwahnya sebagai dakwah tauhid, bahwa mereka adalah sebenar-benarnya ahli tauhid, sedangkan selain mereka adalah musyrik. Mereka menganggap jalan mereka adalah jalan menuju sorga. Sebagai contoh, kaum *Jahmiyah* dan *Mu'tazilah* mengingkari semua sifat Alloh dan menakwilkannya atas bisikan syaithan penyeru neraka. Mereka mendasarkan sikap ini pada asumsi bahwa banyaknya sifat menunjukkan berbilangnya Dzat. Kaum *Khowarij* mengkafirkan para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* karena penyeru neraka ini (Syaithan) telah membisikkan kepada mereka bahwa barangsiapa yang ridha berhukum dengan hasil perundingan antara **Abu Musa al-Asy'ari** dengan **'Amr bin al-'Ash** *radhiyallahu 'anhuma* maka dianggap telah merusak hak Alloh dalam hal *hakimiyah*. Mereka beranggapan bahwa konsekuensi tauhid mengharuskan pengkafiran kedua sahabat itu dan pengkafiran masyarakat yang tidak mau menyatakan kekafiran mereka.

Kaum *Rafidlah* juga mengkafirkan sahabat pilihan karena syaithan telah membisikkan kepada mereka sebuah perkataan yang tertulis di dalam kitab *al-Kafi*, yaitu ucapan mereka : "Barangsiapa yang mengambil imam yang lain bersama Ali serta mengakhirkan keimaman Ali maka ia adalah musyrik." Jadi, tauhid menurut mereka adalah tauhid keimaman Ali. Bukannya mentauhidkan Alloh *Azza wa Jall*. Kaum *Hulluliyun* mengkafirkan mayoritas umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* atas bisikan syaithan yang keji. Mereka menyatakan bahwa barangsiapa yang memisahkan antara *al-Khaliq* dengan *makhluq* maka berarti ia seorang musyrik. Bahkan di antara mereka menyangka bahwa dirinya adalah sebagai Alloh, seperti ucapan **'Abdul Karim al-Jili** dalam kitabnya *al-Insan al-Kamil*, "Aku memiliki kerajaan di dua tempat (langit dan bumi). Di sana aku tidak melihat adanya sesuatu apapun melainkan diriku sendiri!" **Ahmad al-Baithar** menukil ucapan salah seorang di antara mereka, "Dan tidaklah anjing dan babi itu melainkan tuhan kita. Dan Alloh tidaklah lain kecuali seorang pendeta di dalam gerejanya."

Kita tidak bisa melewatkan begitu saja sebuah *firqoh* sesat yang oleh syaithan dibelokkan sehingga mereka menyangka dirinya sebagai *ahlus sunnah wal jama'ah*. Banyak orang yang patut dikasihani telah terperosok dalam perangkap mereka. *Firqoh* ini dinamakan dengan *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*. Sesungguhnya, pendapat bahwa mereka ini adalah *ahlus sunnah* atau mendekati ahlus sunnah adalah tidak lain –demi Alloh- merupakan pinru syaithan. Syaithan telah menjerat banyak kalangan ulama sehingga terperosok ke dalam aqidah mereka disebabkan oleh tipuan jahat ini. Hendaknya Anda menelaah sendiri aqidah ahlus sunnah dengan teliti, kami akan mengkhususkan sebuah bab untuk membahasnya –*insya Alloh*-. Dari sana Anda akan mengetahui bahwa mereka ini tidak beda dengan kaum *Jahmiyah*, terutama keyakinan tentang *al-'Uluw*, yang mana kalangan salaf menjadikannya sebagai ciri khas

kaum *Jahmiyah* dari sekte-sekte lain. Bahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menguji keimanan orang dengan keyakinan ini.
Oleh karena itu, Anda harus melepaskan diri dari fanatisme golongan, karena banyak partai dan organisasi saat ini memiliki sejumlah besar anggota dari kalangan *Asy'ariyah*. Karena itulah aqidah ini tesebar luas dan menyerupai aqidah Ahlis Sunnah. Sebagai akibatnya, syaithan yang terkutuk mampu mempopulerkan aqidah *firqoh* sesat ini sehingga diterima oleh mayoritas ulama umat Islam. Bahkan aqidah ini sekarang diajarkan di sebagian besar fakultas dan universitas –kecuali universita-universitas yang ada di Arab Saudi-. Artinya, kekafiran dipelajari dan diajarkan dengan anggapan itulah *tauhid*. Perbuatan syaithan ini terjadi pula dengan modus operandi yang persis terhadap *firqoh-firqoh* sesat yang lain, dan wahai para pembaca, kami tidaklah akan berpanjang-panjang membahasnya.
Mereka itu telah digelincirkan oleh syirik dalam masalah *tasyri'*. Mereka telah dikuasai oleh prinsip-prinsip filsafat yang disusun oleh kaun kafir Yunani. Mereka lalu menjadikannya sebagai pengganti syari'at Alloh daloam masalah aqidah. Bagi kami, tidak ada bedanya apakah seseorang itu ridha dengan pembuat syariat selain Alloh dalam hal aqidah ataukah dalam hal politik. Semuanya sama-sama syirik.
Di sini lain, sebuah kitab tauhid di kalangan mereka, terutama di al-Azhar, yang berjudul *Tuhfatul Murid fi Syarhi Jauharit Tauhid* yang isinya mengandung keyakinan yang menyerupai ideologi kaum *atheis* dalam pengingkaran terhadap Alloh *Azza wa Jalla*. Namun syaitha dengan tipu muslihatnya telah menghiasi kebatilan ini, seperti ucapan mereka dalam kitab ini hal 55, "Alloh tidak berada di atas dan tidak pula di bawah, tidak di kanan tidak di kiri, tidak di depan dan tidak pula di belakang. Tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya." Penyunting kitab ini menambahkan di dalam *footnote*-nya : "tidak berhubungan dengan alam dan tidak pula terpisah darinya..."
Saya mengatakan : tidakkah penyifatan yang semacam ini merupakan suatu yang tidak ada wujudya (*'adamiyah*)? *Na'udzubillah*. Demikianlah syaithan telah mempermainkan manusia. Anehnya manusia tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukannya terhadap nenek moyang mereka (yaitu Adam dan Hawa, [pent.]), padahal Alloh sebelumnya telah memperingatkannya secara langsung tanpa melalui perantara. "*Maka kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya Ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*" (QS Thaha : 117). "*Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.*" (QS al-Baqoroh : 35).
Inilah dua buah peringatan, yang pertama agar berhati-hati dar godaan makhluk yang terkutuk ini, dan yang kedua, agar mereka menjauhi pohon terlarang itu. kedua peringatan ini diterima langsung dari Tuhan oleh bapak kita. Namun syaithan mendatangi mereka dengan segala tipu dayanya. Syaithan telah berhasil memalingkan mereka dari *nash-nash* Tuhan yang diterima

langsung dan amat jelas itu. Syaithan terus menerus menggoda mereka dengan sumpah palsunya bahwa ia sekedar pemberi nasehat padahal ia adalah pengkhianat yang paling licik.

Kemudian, kita tidaklah lebih takwa dari bapak kita Adam *'alaihi Salam*. Kita bukan orang-orang yang *ma'shum* yang terpelihara dari bisikan syaithan dan godaannya. Sesungguhnya kami menjelaskan semua permasalahan di atas agar saudara-saudara dan sahabat-sahabat kami di medan dkawah, serta *partner* kami dalam kesamaan cita-cita dan tujuan, bahkan dalam kesamaan sebutan karena mereka berkata, "Dakwah kami adalah dakwah *salafiyah*". Kami menerangkan semua hal di atas agar mereka ini mau menerima nasehat kami yang tulus walau berat rasanya di dalam hati. Kami membeberkan permasalahan ini agar kami dapat mengatakan kepada mereka dan yang lainnya bahwa penyebab utama adanya banyak pengikut *jama'ah* ini (*al-Ikhwan*) dan para pemimpin besarnya yang tidak mengerti pokok agama (tauhid), demi Alloh penyebabnya adalah tipuan dan godaan syaithan serta kurangnya perhatian mereka terhadap *nash-nash syari'ah* yang justru merupakan prinsip-prinsip dakwah salafiyah.

Baca Bagian IV Home Baca Bagian VI